

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap hari secara independen terhadap lingkungan external, bahkan independen dari kondisi fisik manusia, dalam artian, shalat diwajibkan kepada orang yang tua renta, orang yang sakit bahkan lumpuh sekalipun, dalam perjalanan, bahkan dalam kondisi peperangan sekalipun. Maka oleh sebab itu kedudukan shalat dalam kehidupan seorang muslim tentulah mempunyai kedudukan yang sangat penting. Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 43 :

وَأَقِمْوْا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “*dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*”

Shalat dalam Islam memiliki aturan yang telah ditentukan, tidak semena-mena hanya sebatas melaksanakan dan menggugurkan kewajibannya saja, tetapi disamping itu juga ada syarat dan rukun yang harus diperhatikan. Jika kedua ketentuan tersebut telah terpenuhi maka shalat tersebut masuk pada kategori shalat yang sah. Oleh karenanya, memenuhi syarat dan rukun secara sempurna dalam shalat merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh umat Islam yang akan melaksanakan ibadah shalat. Berangkat dari sini, pantaslah bagi kita agar memperbaiki shalat kita dengan memenuhi dan memperhatikan syarat serta rukunnya.

Satu diantara beberapa syarat sah shalat adalah menghadap kiblat, jika seseorang yang melakukan shalat meyakini tidak sedang menghadap kiblat maka shalatnya tidak sah. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan ditelaah, dengan mengkaji dan menelaah makna tersebut maka akan dihasilkan makna yang sesungguhnya dan hal itu tentunya harus didukung oleh ilmu

pengetahuan. Karenanya, kaidah dalam menentukan arah kiblat memerlukan ilmu pengetahuan khusus biasa dikenal dengan ilmu falak. Berkenaan dengan hal ini maka akan ditemukan beberapa masalah, terutama masalah teknis. Masalah teknis yang dimaksud tersebut terkait dengan perhitungan dan pengukuran dalam menentukan arah kiblat.

Arah kiblat sebagai suatu arah yang wajib dituju oleh umat Islam ketika melakukan ibadah shalat maupun ibadah-ibadah lain. Departemen Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan shalat.<sup>1</sup> Sementara itu Slamet Hambali mendefinisikan kiblat sebagai arah menuju ka'bah melalui jalur yang paling terdekat, dan menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslimin untuk menghadap kearah tersebut pada saat melaksanakan ibadah shalat, di manapun berada di belahan dunia ini.<sup>2</sup> Dengan demikian arah kiblat erat sekali kaitannya dengan letak geografis disuatu tempat, posisi suatu kota atau negara akan sangat menentukan apakah arah kiblat suatu tempat ke arah timur atau ke arah barat.<sup>3</sup>

Sebagaimana diketahui semua fuqaha sepakat bahwa menghadap kiblat termasuk syarat sah ibadah shalat, sehingga tidak sah shalat seseorang ketika dilaksanakan tidak menghadap kiblat, hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah / 2 : 149 sebagai berikut :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ  
وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

<sup>1</sup> Dirjen Pembinaan Bagais Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), 629.

<sup>2</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak : Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 14.

<sup>3</sup> A. Jamil, *Ilmu Falak Teori dan Aplikasi : Hisab Arah Kiblat, Awal Waktu dan awal bulan (hisab kontemporer)*, (Jakarta: Amzah, 2021), 134.

Selain dalil *al-Qur'an* Nabi SAW juga menjelaskan dalam haditsnya dari Ibnu Abbas r.a. yang berbunyi:

الْبَيْتُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْمَسْجِدِ، وَالْمَسْجِدُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ الْحَرَمِ، وَالْحَرَمُ قِبْلَةٌ لِأَهْلِ  
الْأَرْضِ فِي مَشَارِقِهَا وَمَغَارِبِهَا مِنْ أُمَّتِي. أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي سَنَنِهِ عَنِ ابْنِ  
عَبَّاسٍ مَرْفُوعًا

Artinya : “Baitullah adalah kiblat bagi orang-orang yang berada di dalam Masjidil Haram, Masjidil Haram adalah kiblat bagi penduduk (orang-orang yang berada di) Tanah Haram dan Tanah Haram adalah kiblat bagi penduduk bumi di antara umatku, baik di Timur maupun di Barat.” Ditakhrijkan oleh al-Baihaqi di dalam Kitab Sunannya dari Ibn ‘Abbas dan keadaan hadis ini marfu’.

Pada zaman Rasulullah arah kiblat bukan merupakan suatu permasalahan yang serius, hal tersebut disebabkan karena umat Islam pada masa itu masih dalam lingkup yang kecil, artinya berada disekitar kota makkah. Kemudian persoalan tersebut menjadi rumit ketika umat Islam telah meluas di seluruh penjuru dunia dan nabi telah tiada. Sehingga umat Islam membutuhkan metode tersendiri untuk menentukan arah kiblat. Akhirnya pada zaman sahabat mulai memanfaatkan kedudukan bintang-bintang dan matahari sebagai petunjuk arah kiblat. Bintang yang menjadi rujukan dalam penentuan arah kiblat adalah bintang *Qutbi* atau biasa disebut polaris, bintang tersebut juga dinamakan sebagai bintang utara karena merupakan satu-satunya bintang yang menunjukkan tepat ke arah utara bumi.<sup>4</sup>

Seiring perkembangan zaman kini metode untuk menentukan arah kiblat sudah semakin berkembang. Banyak tokoh astronomi lahir dalam sejarah peradaban Islam. Hingga saat ini muncul berbagai macam alat-alat maupun metode yang digunakan. Diantara alat-alat tersebut yaitu: kompas, *Mizwala*, *Istiwa'ain*, *Theodolit* dan lain-lain. Sedangkan untuk metodenya bisa dengan

<sup>4</sup> Ahmad Izzuddin, *Abu Raihan al-Biruni dan Teori Penentuan Arah Kiblat; Studi Penelusuran Asal Teori Penentuan Arah Kiblat*, (Semarang: DIPA Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011), 125.

perhitungan segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat, metode kiblat dengan *rashdul qiblat*, dan lain-lain.

Di Indonesia sendiri masalah arah kiblat juga menjadi hal yang masih diperdebatkan hingga mengundang pro dan kontra. Seperti yang telah disampaikan oleh Prof. Dr. Susiknan Azhari, bahwa di tahun 2010 lalu salah satu TV swasta memberitakan sekitar 193.000 masjid yang ada di Indonesia ternyata banyak diantaranya arah kiblatnya tidak sesuai.<sup>5</sup> Seiring bertambahnya tahun akan bertambah pula masjid-masjid yang dibangun, dan jika diteliti kembali tidak menutup kemungkinan masjid yang dibangun juga akan melenceng arah kiblatnya jika penentuan arah kiblatnya tidak menggunkan ilmu falak atau tidak diserahkan kepada ahlinya.

Penelitian mengenai arah kiblat di Indonesia tergolong cukup banyak mulai dari teori-teori perhitungan, akurasi metode pengukuran, modifikasi peralatan pengukuran, pengukuran arah kiblat mushola, maupun penelitian pada metode pembelajaran yang erat kaitannya dengan penentuan arah kiblat.

Satu hal yang terlewat dari banyak penelitian arah kiblat masjid atau mushola yakni arah kiblat yang ada pada ruang publik. Dalam realita di lapangan, justru ditemukan banyak arah kiblat mushola dan masjid di ruang publik yang kurang mendapat perhatian khususnya belum menghadap ke arah kiblat. Sebagai contoh ruang publik yang jarang diteliti adalah masjid-masjid yang berada di rest area jalan tol Cipali.

Cipali merupakan jalan tol terpanjang di Indonesia, panjangnya mencapai 116 kilometer. Adanya Cipali ini jarak tempuh terpendek sekitar 40 kilometer dibandingkan melalui jalur pantai utara. Cipali memberikan andil yang signifikan dalam memperlancar arus pergerakan orang, barang dan jasa, memicu pertumbuhan ekonomi. Cipali menaikkan daya tampung di Jalan pantai utara dari 30.000-40.000 kendaraan, sedangkan jalan tol cipali mencapai 70.000-80.000 unit per hari.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> [Problematika Arah Kiblat \(nu.or.id\)](http://nu.or.id) (diakses pada tanggal 16 Juni 2021 pukul 21:12).

<sup>6</sup> <https://www.kompasiana.com/robertpsiregar/55cafc0bf07a61cd06b9181c/manfaat-tol-cipali-tol-vs-kereta-api?page=all> (diakses pada tanggal 17 Juni 2021 pukul 13:52).

Sehingga jika dilihat dari daya tampung tersebut tentu perjalanan melalui jalan tol ini menjadi sebuah pilihan utama bagi pengendara. Jika dibandingkan melalui jalur pantai utara tentu perjalanan melalui jalan tol akan memangkas perjalanan lebih singkat, dengan begitu pengendara akan hemat tenaga, hemat waktu dan hemat biaya bahan bakar. Kemudian, jika dilihat dari panjangnya jarak tol cipali ini, sangat besar kemungkinan para pengendara untuk menepikan kendaraannya di rest area pada saat waktu shalat telah tiba.

Jika memperhatikan pendirian bangunan di rest area jalan tol, penulis melihat bahwa keperluan ibadah umat muslim untuk shalat di Negara kita sudah terfasilitasi dengan baik, salah satunya sudah tersedianya masjid di setiap rest area. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan masjid di rest area jalan tol juga semakin penting dan berpotensi untuk diidentifikasi terkait arah kiblatnya. Selain itu, keperluan untuk menghadap kiblat secara tepat adalah suatu keniscayaan di zaman majunya teknologi seperti saat ini.<sup>7</sup> Oleh karena itu harus di perhatikan arah kiblat di masjid rest area jalan tol Cipali ini, selain itu penulis sendiri belum mengetahui metode apa yang digunakan oleh pengelola masjid atau pengelola rest area dalam menentukan arah kiblat ini.

Melihat dari latar belakang di atas bahwasanya masjid di rest area jalan tol cipali merupakan masjid yang akan banyak dikunjungi oleh pengendara pada saat masuk waktu salat. Tentu alangkah baiknya masjid tersebut sudah teruji keakurasian arah kiblatnya dengan metode dan perhitungan yang benar.

Beranjank dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis penentuan arah kiblat yang digunakan di masjid-masjid yang berada di rest area jalan tol Cipali dalam suatu penelitian ilmiah dengan judul **“Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Rest Area Jalan Tol (Studi Kasus Masjid Rest Area Cikopo-Palimanan).”**

---

<sup>7</sup> Anisah Budiwati, Saiful Aziz, Akurasi Arah Kiblat Masjid di Ruang Publik, *Sains Sosial dan Humaniora* 2: 1 (Maret 2018): 159-173.

## **B. Perumusan Masalah**

Meninjau dari apa yang dituangkan dalam latar belakang masalah diatas, maka diperlukan juga rumusan masalah yang sesuai dengan pembahasan judul skripsi ini yang akan terbagi menjadi beberapa pokok kajian yang terwujud dari latar belakang tersebut, yaitu:

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari uraian Latar Belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Banyak arah kiblat mushola dan masjid di ruang publik yang kurang mendapat perhatian khususnya belum menghadap ke arah kiblat.
- b. Metode yang digunakan oleh pengelola masjid rest area jalan tol dalam menentukan arah kiblatnya.
- c. Akurasi Arah Kiblat di masjid-masjid rest area tol Cipali.

### **2. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasannya lebih terfokus dan mempermudah dalam penelitian ini. Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis memberikan pembatasan bahwa penelitian ini hanya dilakukan di masjid-masjid yang berada di rest area tol Cikopo hingga Palimanan (Tol Cipali).

### **3. Rumusan Masalah**

Mengangkat dari latar belakang diatas maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana metode penentuan arah kiblat masjid di rest area jalan tol Cipali?
- b. Bagaimana analisa terhadap keakurasian arah kiblat masjid di rest area jalan tol Cipali?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian sudah tentu peneliti memiliki tujuan, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui metode apa yang di pakai oleh pengelola masjid di rest area jalan tol Cipali.
2. Untuk mengetahui keakurasian arah kiblat masji di rest area jalan tol Cipali.

### D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Secara Teoris
  - a) Memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan ilmu falak khususnya dalam permasalahan arah kiblat yang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada saat ini.
  - b) Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian falak khususnya terkait dengan bagaimana cara menentukan arah kiblat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan dalam memperbanyak referensi dalam penelitian di masa depan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.
2. Secara Praktis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman arah kiblat kepada pengurus Masjid (DKM) khususnya, dan umumnya bagi Masyarakat dalam hal kesempurnaan shalat.
  - b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menganalisis arah kiblat Masjid - Masjid yang lainnya atau bahkan Mushola.
  - c) Kemudian sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan meneliti lebih jauh masalah ini dengan sudut pandang yang berbeda. Serta, diharapkan dapat mengedukasi bahwa begitu pentingnya menentukan arah kiblat dengan metode yang benar.

## E. Penelitian Terdahulu

Untuk dapat memecahkan masalah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diungkapkan diatas, serta menguatkan proses penyelesaian karya ilmiah yang penulis buat. Maka, penulis menggunakan karya ilmiah beberapa yang membahas tentang ilmu falak dalam penentuan arah kiblat, diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul "Akurasi arah Kiblat Masjid-masjid di Desa Sruni, Kec.Jenggawah, Kab.Jember Jawa Timur" yang ditulis oleh Robi'atul Aslamiyah Jurusan Ahwal Asy-Syakhsiyah Fakultas Syariah UIN Walisongo tahun 2018. Dalam skripsi ini, Robiatul Aslamiyah membahas tentang penentuan arah kiblat masjid. Bahwasanya masih banyak arah kiblat masjid-masjid yang menyimpang dari keadaan yang sebenarnya, terutama dalam penentuan arah kiblati masjid khususnya di Desa Sruni Kec.Jenggawah Kab.Jember sebagian besar belum menggunakan dasar-dasar ilmu falak. Namun, ada beberapa masjid yang di bangun saat ini sudah menggunakan dasar-dasar iilmu falak. Dalam tulisan ini, penulis memberikan cara penerapan metode ilmu falak penentuan arah kiblat masjid yaitu menggunakan theodolite, GPS, dan waterpass.<sup>8</sup>

Persamaan Robi'atul Aslamiyah dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meninjau terkait arah kiblat masjid, tetapi yang membedakannya yaitu tempat penelitian dan metode yang digunakan. Tempat penelitian yang dilakukan Robi'atul Aslamiyah hanya dilakukan pada ruang lingkup desa saja, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni pada ruang publik yang jarang diteliti pada penelitian sebelumnya yakni masjid-masjid di rest area tol Cipali.

2. Skripsi yang berjudul "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan" yang ditulis oleh Luluk Choiriyah Jurusan Ahwal Syakhsiyah Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2017. Dalam skripsi ini, Luluk Choiriyah menguji akurasi arah kiblat masjid-masjid di desa Sayutan Parang

---

<sup>8</sup> Robi'atul Aslamiyah, "Akurasi arah Kiblat Masjid-masjid di Desa Sruni, Kec.Jenggawah, Kab.Jember Jawa Timur,"(*Skripsi*, Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang, 2011).



Magetan. Dengan mengambil tiga sampel masjid untuk dijadikan objek penelitian. Pada penelitiannya tersebut, penulis hanya menemukan satu sampel masjid yang metode penentuan arah kiblatnya telah menerapkan ilmu falak yakni dengan metode rashdul kiblat global. Sedangkan dua sampel masjidnya belum memenuhi standarisasi penentuan arah kiblat. Yakni menggunakan pedoman terbit dan tenggelamnya matahari sedangkan masjid kedua berpedoman pada arah kiblat mushala-mushala yang sudah lebih dulu terbangun dari masjid tersebut. Kedua metode yang terakhir merupakan metode yang belum akurat pengukurannya. Metode yang digunakan penulis dalam menentukan arah kiblatnya adalah menggunakan *Mizwala Qibla Finder* dimana hasil penelitian itu ternyata menemukan kesamaan hasil dengan metode yang dipakai di masjid pertama yakni Rashdul Kiblat Global, sedangkan untuk 2 masjid yang lainnya masih terdapat kesalahan dalam akurasi.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian Luluk Choiriyah dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode penentuan arah kiblat yang sama yakni menggunakan *mizwala qibla finder* (MQF). Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian, penelitian yang dilakukan Luluk Choiriyah bertempat di Desa Sayutan artinya ruang lingkup penelitian masih cukup kecil, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukann yakni bertempat di rest area tol Cipali, yang mana ruang lingkup masjid nya cukup besar.

3. Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon” yang ditulis oleh Mohamad Ramdhany pada tahun 2012. Di dalam skripsi tersebut dilakukan pengecekan arah kiblat menggunakan alat bantu mizwala dan memanfaatkan fenomena *istiwa’ al-a’zam*. Dari hasil pengukuran kedua Utara untuk Shaf asli dan Shaf perluasan kurang sebesar  $06^{\circ}30' 30.05'$  ke arah Utara. Respon pengurus dan tokoh yang terkait menolak adanya perubahan arah kiblat untuk menghormati jasa dari Sunan Gunung Jati karena Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon didirikan oleh Sunan Gunung Jati dan menunjuk

---

<sup>9</sup> Luluk Choiriyah, “Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan,” (*Skripsi*, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017).

Raden Sepat sebagai subyek penentu arah kiblatnya.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian Mohamad Ramdhany dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada lokasi penelitian yakni di Masjid Kramat Sang Cipta Rasa, yang mana masjid ini memiliki historisitas yang sangat kuat dikalangan masyarakat Cirebon. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yakni di masjid rest area tol Cipali. Walaupun begitu keduanya memiliki persamaan terkait metode dan objek penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan Mizwala sebagai metode penentuan arah kiblatnya, dan sama-sama meneliti arah kiblat sebagai objek penelitiannya.

4. Skripsi yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara” yang ditulis oleh Daniel Alfaruqi dari program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang sekarang berganti nama menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Dalam skripsi tersebut Daniel Alfaruqi menilai bahwa masjid di wilayah kecamatan Payakumbuh Utara dinilai kurang akurat, karena menggunakan metode *taqribi* yakni menggunakan acuan perkiraan setelah ditentukan arah angin. Akhirnya peneliti mulai melakukan penelitiannya dengan menggunakan metode *tahqiqi* yakni melalui perhitungan menggunakan rumus ilmu ukur segitiga bola dengan alat bantu pengukuran menggunakan program *Mizwala Qibla Finder*. Hasil penelitian menunjukkan dari 25 masjid hanya 9 masjid yang di toleransi arah kiblatnya, dan 15 masjid tidak tepat akurasinya. Sedangkan dari 50 mushalla yang dijadikan sampel hanya 10 mushalla, yang tepat arah kiblatnya, dan 2 mushalla ditoleransi dan sisanya 38 mushalla tidak akurat arah kiblatnya.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian Daniel Alfaruqi terletak pada objek penelitian dan metode penentuan arah kiblatnya, yakni menggunakan Mizwala, serta yang membedakannya adalah tempat

---

<sup>10</sup> Mohamad Ramdhany, “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon,” (*Skripsi*, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012).

<sup>11</sup> Daniel Alfaruqi, “Akurasi Arah Kiblat Masjid dan Mushalla di Wilayah Kecamatan Payakumbuh Utara,” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

penelitiannya, cakupan penelitian yang dilakukan Daniel ini adalah wilayah Kecamatan Payukumbuh, sedangkan cakupan peneliti adalah masjid di Ruang publik rest area Cipali.

5. Penelitian yang berjudul “Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Supermarket (Studi Kasus Musala Supermarket di Kota Cirebon) yang ditulis oleh Rizal Ramadhan dari program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah dan Hukum Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2021. Dalam Skripsinya tersebut Rizal Ramadhan menilai bahwa arah kiblat musala supermarket di Kota Cirebon tidak akurat dikarenakan metode yang digunakan adalah aplikasi arah kiblat di smartphone. Dan metode yang digunakan oleh Rizal dalam menentukan arah kiblat musala supermareket yakni menggunakan metode kompas dan mizwaandroid.<sup>12</sup>

Persamaan penelitian Rizal dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti terkait arah kiblat di ruang publik yang jarang diteliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat masjid. Yang digunakan Rizal adalah kompas dan Mizwaandroid yang mana kompas merupakan metode yang dinilai kurang akurat jika tidak menggunakan kompas yang memiliki keakuratan yang tinggi. Sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah Mizwala, yang mana alat ini merupakan alat yang dinilai akurat oleh ahli-ahli falak.

## **F. Kerangka Teori**

Shalat adalah salah satu kewajiban yang melekat bagi setiap muslim (orang yang memeluk agama Islam), disamping itu pula shalat merupakan satu amalan yang paling pertama yang akan ditanyakan di akhirat nanti. Seseorang pada saat melaksanakan shalat tidak semena-mena hanya sebatas melaksanakan dan menggugurkan kewajibannya saja, akan tetapi di samping itu juga ada syarat dan rukun yang harus diperhatikan agar shalat kita diterima dan sah secara ajaran syariat. Seorang muslim bisa saja shalatnya tidak sah dikarenakan kurang memahami akan syarat dan

---

<sup>12</sup> Rizal Ramadhan, “Uji Akurasi Arah Kiblat Musala Supermarket (Studi Kasus Musala Supermarket di Kota Cirebon),” (*Skripsi*, Fakultas Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

rukunnya jadi, apabila shalat kita ingin sah dan diterima Allah SWT. Maka perhatikanlah syarat dan rukunnya. Maka oleh sebab itu pantaslah bagi kita agar memperbaiki shalat kita dengan memenuhi dan memperhatikan syarat dan rukun shalat.

Di dalam buku yang berjudul Terjemah *Khulashah Kifayatul Akhyar*, Karya Drs. Moh. Rifa'I dkk, disebutkan bahwa sebelum seseorang melaksanakan shalat, orang harus memenuhi syarat-syarat agar sah shalatnya, adapun syarat sah shalat itu ada Lima :

1. Suci badannya dari najis dan hadats
2. Menutup aurat dengan kain yang suci
3. Berada di tempat yang suci
4. Telah masuk waktunya
5. Menghadap kiblat

Dari lima syarat di atas disebutkan bahwa merupakan salah satu syarat sah shalat adalah menghadap kiblat, artinya menuju jalan sahnya shalat seseorang harus memperhatikan akan arah kiblat sebelum melaksanakan shalat. Masalah kiblat ini tiada lain adalah masalah arah, yaitu masalah arah yang menuju ke ka'bah (*baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik yang ada di permukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan cara perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Makkah.

Kiblat (*al-qiblah*) secara Bahasa bermakna menghadap atau berhadapan (*al-muqabalah*). Ka'bah adalah bangunan suci berbentuk mendekati kubus (*muka'ab*) yang terletak di kota Makkah. Dari kata *muka'ab* inilah berikutnya bangunan ini disebut dengan Ka'bah. Ka'bah disebut demikian juga karena bentuk bangunannya yang meninggi di mana dalam tradisi orang – orang arab bangunan seperti ini biasa dengan Ka'bah. *Al-ka'b* dalam Bahasa arab bermakna tiang yang menjulang tinggi yang menyatu bagian depan dengan bagian belakang.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Arwin Juli Rakmadi, *Pengantar Ilmu Falak : Teori , Praktik, Fikih*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 47.

Ka'bah, empat peribadatan paling terkenal dalam Islam, biasa disebut juga dengan sebutan *Baitullah*. Ka'bah ini juga merupakan bangunan yang dibuat dari batu – batu granit Makkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.<sup>14</sup>

Di samping itu pula diperkuat dengan dalil – dalil akan keharusan menghadap kiblat, diantaranya Firman Allah SWT QS. Al-Baqarah/ 2: 144 sebagai berikut :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya; “*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya, dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*”<sup>15</sup>

Mengingat masih banyaknya kasus Masjid–masjid atau Mushola yang arah kiblatnya tidak akurat khususnya di Indonesia semisal permasalahan akurasi kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya dan Masjid At-Taqwa Bondowoso, Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya dimana Mbah Shon Aji (Mbah Bolong) Murid dari Sunan Ampel dan bahkan Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.

Dari beberapa contoh Masjid-masjid yang disebutkan di atas untuk itu, penelitian ini dirasa sangat penting apalagi menyangkut ibadah shalat, ibadah yang pertama kali akan di pertanggung jawabkan di akhirat kelak. Mengingat masih banyak juga masjid ataupun mushola

<sup>14</sup> Arwin Juli Rakmadi, *Pengantar Ilmu Falak : Teori , Praktik, Fikih*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 48.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *AL-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek pengadaan Kitab Suci AL-Qur’an, 1979), 37.

khususnya di ruang publik yang belum tersentuh penelitian dan belum diketahui keakurasian arah kiblatnya secara perhitungan atau pengukuran menurut Ilmu Falak begitupun dengan masjid-masjid di rest area jalan tol Cipali. untuk itu perlu adanya uji akurasi masjid-masjid di rest area jalan tol Cipali tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan alat ukur modern yakni *Mizwala qibla finder*. yang merupakan modifikasi dari tongkat istiwa', salah satu instrumen pengecek atau pengukur *azimuth syathr* kiblat ini memanfaatkan data matahari sebagai acuan dalam penentuan arah kiblat.

### G. Metodologi Penelitian

Metode dalam suatu penelitian memiliki posisi yang sangat penting, oleh karena itu metode merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian dapat terlaksana secara terarah dan rasional agar mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>16</sup>

#### 1. Objek Penelitian

Dalam obyek penelitian ini, penulis mengambil lokasi sesuai dengan judul dari skripsi penulis di atas, yaitu studi kasus masjid di rest area jalan tol Cipali.

#### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *Metode Kualitatif*. Dalam penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan diungkapkan.

#### 3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *empiris*. Yaitu suatu metode yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana hukum bekerja dalam lingkungan masyarakat.

#### 4. Sumber Data

Data menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian

<sup>16</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indoensia, 1998), 1.

(analisis atau kesimpulan).<sup>17</sup> Dalam penelitian ini akan menggunakan dua jenis sumber data, yakni sebagai berikut:

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data diperoleh dengan cara melakukan studi lapangan (*Observasi*), atau wawancara secara terstruktur dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disiapkan.<sup>18</sup>
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat, menelaah buku-buku ilmu falak yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.<sup>19</sup>

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini akan menggunakan beberapa jenis metode pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Berdasarkan pelaksanaan dan tujuannya penelitian ini akan menggunakan metode observasi sistematis, yaitu observasi yang sudah terlebih dahulu ditentukan kerangkanya. Observasi sistematis seringkali dibantu dengan alat-alat mencatat mekanis seperti kamera, foto, dan perekam.<sup>20</sup>

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dua orang atau lebih secara langsung tentang informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>21</sup>

##### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini penulis akan mendokumentasikan kegiatan

<sup>17</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/data>, di akses pada 18 Juni 2021 pukul 22:35.

<sup>18</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 99.

<sup>19</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 99.

<sup>20</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 119-120.

<sup>21</sup> H. Ishaq, *Metode Penelitian Hukum Dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, 116.

penelitian yang penulis lakukan, baik pendokumentasian berupa gambar hasil penelitian maupun hasil wawancara.

#### d. Eksperimen

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode eksperimen, yakni penulis akan melakukan eksperimen dengan melakukan pengukuran arah kiblat masjid-masjid rest area jalan tol Cipali menggunakan alat ukur atau metode *Mizwala Qibla Finder*. Dari metode ini penulis akan mengetahui akurasi arah kiblat masjid yang berada di rest area tersebut.

#### 6. Analisis Data

Analisa data merupakan proses mengatur urutan data yang sudah terkumpul keseluruhannya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>22</sup> Adapun teknik analisa data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara sebagai berikut :

##### a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pengabstraksian, pentransformasian data dari lapangan, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>23</sup> Setelah data-data terkumpul maka data yang berkaitan dengan arah kiblat dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

##### b. Penyajian Data

Merupakan tahap menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data disini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis menyajikan data secara sistematis mengenai hasil perhitungan arah kiblat Masjid-masjid di rest area jalan tol Cipali menggunakan alat *Mizwala Qibla Finder*.

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 26.

<sup>23</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 92.

<sup>24</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), 129.



### c. Verifikasi

Merupakan langkah terakhir yakni mengambil kesimpulan dari data-data yang diperoleh diatas. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas dan apa adanya kemudian diteliti untuk memperoleh kejelasan dan diambil kesimpulan. Dan kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.<sup>25</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini penulis akan memberikan gambaran mengenai hal apa saja yang akan dituliskan, maka secara garis besar gambaran tersebut dapat dilihat melalui sistematika skripsi, seperti berikut ini:

**BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga dibahas permasalahan penelitian yang berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya dikemukakan tentang tujuan dan kegunaan penelitian dilakukan. Lalu terdapat juga penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan metodologi penelitian, dimana dalam metode Penelitian ini dijelaskan bagaimana teknis/cara dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Serta, dikemukakan tentang sistematika penulisan pembuatan skripsi.

**BAB II TINJAUAN TEORI:** Bab ini menjelaskan pandangan umum tentang arah kiblat yang meliputi pengertian arah kiblat, Sejarah Arah Kiblat, Dasar hukum menghadap kiblat, macam-macam metode dalam menentukan arah kiblat, Penyebab Kesalahan dan Solusi dalam Penentuan Arah Kiblat, serta Hikmah Menghadap Kiblat.

---

<sup>25</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), 130.

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN:** Bab yang menyajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, Sejarah singkat Jalan Tol, Profil Singkat masjid di rest area Cipali, Perhitungan Arah Kiblat Masjid Rest Area Tol Cipali,

**BAB IV UJI AKURASI ARAH KIBLAT MASJID REST AREA TOL CIPALI:** Bab ini merupakan pembahasan penelitian yang penulis lakukan yakni meliputi analisis metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat pada Masjid-masjid di rest area jalan tol Cipali. Serta analisis akurasi arah kiblat masjid rest area jalan tol Cipali.

**BAB V PENUTUP:** Bab ini berisi pernyataan singkat berupa kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas dan saran untuk pemanfaatan penelitian di masa mendatang dan masukan bagi pihak terkait.

